

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IHYA' ULUMIDDIN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER
Baderun**

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

E-mail: baderun_123@gmail.com

Abstrak

Secara istilah pendidikan Islam berdasarkan kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh Rasulullah di zaman beliau adalah, “suatu kegiatan dalam rangka menyampaikan contoh atau teladan, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan situasi lingkungan yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi (karakter) muslim.

Kesuksesan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam Kontemporer sangat bergantung pada tingkat pencapaian tiga aspek pendidikan karakter yaitu, *knowing*, *loving*, dan *doing/acting* yang ditanamkan pada peserta didik.

Dalam Islam banyak dikenal beberapa ulama besar yang mempunyai pemikiran tentang pendidikan akhlak / karakter diantaranya adalah Imam Abu Hamid Al Ghazali. Beliau menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan karakter dalam kita *Ihya Ulumiddin* dengan beberapa metode sebagai pencerminan ilmu pengetahuan beliau yang sangat mendalam dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan juga pengalaman spiritual beliau.

Implementasi pendidikan karakter yang disuguhkan dalam kitab *Ihya Ulumiddin* berbeda dengan teori pendidikan karakter secara umum. Imam Al Ghazali lebih pada kajian pendalaman teoritis dengan alasan-alasan yang konkrit sehingga pendalaman pada aspek *knowing* dan *loving* lebih meresap pada pemikiran peserta didik sehingga peserta didik mudah untuk mencapai aspek *moral doing/acting*-nya.

Adapun yang menjadi fokus studi ini adalah mencari keterangan sedetail-detailnya tentang Konsep Pendidikan Karakter dalam *Ihya Ulumiddin* dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer yang penulis jabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumiddin* (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter sesuai dengan Kitab *Ihya Ulumiddin* dalam pendidikan Islam Kontemporer.

Dan tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Memahami tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumiddin* (2) Mengetahui implementasi pendidikan karakter sesuai dengan Kitab *Ihya Ulumiddin* dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dari hasil analisis data telah diperoleh informasi bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumiddin* dilakukan secara bertahap-tahap , pertama adalah pengenalan pada akhlak-akhlak baik, kemudian pengenalan pada akhlak

madzmumah serta pencelaan terhadap jenis akhlak tersebut. Dalam tahap ini pengenalan bukan hanya untuk mengetahui apa yang dinamakan akhlak *madzmumah*, tetapi lebih pada mencari lawan dan solusi untuk merubah akhlak tersebut dan juga *riyaadhah* (pelatihan) untuk perbaikan menuju akhlak *mahmudah*.

Dari pengamatan tentang implementasi pendidikan karakter sesuai dengan Kitab *Ihya Ulumiddin* dalam pendidikan Islam Kontemporer diperoleh beberapa hal untuk penguatan mencapai titik kesempurnaan tiga aspek pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan Karakter

A. Latar Belakang

Manusia hidup diciptakan bermacam-macam dalam hal sifat dan karakteristiknya. Karakter yang identik dengan sikap tentunya bukan hal yang langka dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan sosial. Yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi adalah wujud dari suatu sikap, baik sikap yang terpuji ataupun sikap yang tercela.

Allah SWT., menciptakan manusia dengan berbagai macam bangsa dan suku, yang diterangkan dalam surat Al Hujurat ayat : 13.

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Menurut Ibnu Mas'ud, "*Sesungguhnya salah satu dari kamu semua tidak akan terlahir menjadi seseorang yang berilmu, ilmu hanya akan bisa didapat dengan belajar*"², Bukan belajar tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi belajar bersikap dan berakhlak juga menjadi tujuan utama pendidikan.

Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, manusia juga dihadapkan dalam tantangan yang luar biasa berkaitan dengan moral dan akhlak. Bukan

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV, Asy-Syifa', tt), hlm. 847

² Wahab Ibnu Mustofa Azzukely, *Tafsir Al Munir Damaskus dar, Al Fiks 1418 H, Juz 22*, hlm.

hanya anak yang masih usia dini bahkan manusia yang sudah dewasa pun bisa berubah akhlak dan moralnya jika dalam lingkungan masyarakat yang ditempati berlawanan dengan sikap, kepribadian dan akhlak yang dia dapatkan dalam keluarga dan sekolah. Ini terbukti dengan ketika seseorang yang terbelit masalah ekonomi akan rela menjual iman, agama bahkan kehormatannya demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hidup di zaman modern dengan globalisasi manusia dan cara hidup yang bermacam-macam pula tentunya akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Kenyataan yang dapat diamati saat ini menimbulkan satu pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab atas keterpurukan moral saat ini ? dan langkah apa untuk mengatasi semua ini ?

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat se-sorang menjadi *good and smart*, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. Juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)”.³

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia pada masa pra-kemerdekaan yang dikenal adalah pendidikan budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika, etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah Presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun, dalam perjalanannya, dihancurkan dengan doktrin-doktrin yang melemahkan.

Kemudian pada masa pemerintahan Orde Baru, indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang

³ Abdul Majid, Dia Andaini, *Pendahuluan Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2011) hlm. 2

bukan saja menjadi pelajaran wajib, tetapi juga menjadi penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui pelajaran yang berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.

Pendidikan karakter rupanya mulai mendapatkan perhatian dan pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka.

Ki Hajar Dewantoro dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 menjelaskan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, yang tidak dipisahkan agar dapat menguraikan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.⁴

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak, sedangkan akhlak adalah kepribadian. Pendidikan Islam tidak saja fokus pada *education for the brain* tetapi juga pada *education for the heart*. Dalam pandangan Islam karena salah satu misi utama adalah penyempurnaan akhlak dan mencapai salah satu misi utama adalah penyempurnaan akhlak dan mencapai kesejahteraan lahir batin maka antara kreativitas rasional dan kecerdasan emosional harus seimbang sebab bila hanya fokus pada pengembangan kreativitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional maka yang akan terjadi adalah demartabatisasi yang menyebabkan manusia kehilangan identitas dan

⁴ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm.5

mengalami kegersangan psikologis, dia hanya merajai dalam bidang teknik tapi merayap dalam bidang etik.

Misi ajaran Islam adalah memperbaiki kehidupan manusia atau memanusikan manusia dalam berbagai bidang termasuk perbaikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البيهقي عن أبي هريرة)

“Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”⁵, hadits ini menerangkan tentang ajaran Nabi Muhammad yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia baik akhlak yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT. جَلَّ مِنْ اللَّهِ ataupun yang berkaitan dengan hubungan antar manusia جَلَّ مِنْ النَّاسِ dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai masalah kepribadian, manusia bisa digolongkan menjadi dua sesuai dengan kepribadiannya.

Kepribadian utuh adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Sedangkan *kepribadian pecah* adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (*split personality*).⁶

Untuk mencapai kepribadian yang utuh haruslah melalui penanaman ilmu yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis *pendidikan adalah pembudayaan*, menyampaikan bahwa pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms) sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusikan manusia”.⁷

⁵ Jalaluddin Assuyuthi, *Jami'ul Ahadits*, (Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany) Juz 9, hlm. 486

⁶ Ahmad Tafsir, *Pengantar Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 4

⁷ Abdul Majid, Dian Andaini, *Op. Cit*, hlm. 4

Secara singkat, sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Maka dengan ini penulis mengambil tema “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IHYA’ ULUMIDDIN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER”, sebagai langkah untuk memahami tentang pendidikan karakter yang tertuang dari kitab karangan ulama Islam

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT,. Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah manusia selain dilengkapi dengan bentuk dan perwujudan yang sempurna juga dilengkapi dengan akal dan pikiran.

Beberapa manfaat ilmu telah dinyatakan oleh para ulama dan pakar pendidikan. Di antara manfaat yang dapat diteliti dengan jelas adalah sebagai hiasan diri.

تعلم فإن العلم زين لأهله

*Belajarlah! Maka sesungguhnya ilmu itu menjadi hiasan bagi orang yang memilikinya.*⁸

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwasannya ilmu menjadi hiasan dalam hidup seseorang yang berarti ilmu adalah penentu bahwasannya seseorang itu kelihatan baik atau buruk menurut pandangan sosial.

Secara etimologis atau kebahasaan, kata ‘pendidikan’ berasal dari kata dasar ‘didik’ yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. “Dalambahasa Inggris dikenal education (kata benda) dan educate (kata kerja) yang berarti mendidik.”⁹

⁸ Syaikh Al-Zunaji, Ta’limul Muta’alim, (Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany), hlm. 12

⁹ Arif Rohman, memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011), hlm 5.

Secara terminologis, maka pendidikan juga dikemukakan oleh para ahli. Menurut Crow and Crow, “Pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi”.¹⁰

Carter V. Good menuturkan, bahwa “Pendidikan adalah keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat di mana dia hidup”.¹¹

Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaannya”.¹²

2. Karakter

Sering kita dengar tentang istilah moral, akhlak, karakter, budi pekerti. Kesemua istilah tersebut hampir tidak menampakkan satu perbedaan. Tetapi kalau dipahami secara mendalam pada empat istilah tersebut terdapat sedikit perbedaan. Berikut perbedaan istilah dapat diamati dari pengertian masing-masing istilah tersebut :

a. Moral

Kata “Moral” berasal dari bahasa latin “Mores” bentuk jama dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Secara ringkas moral ialah ide-ide atau tindakan yang sesuai dan diterima oleh umum, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹³

b. Akhlak

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab bentuk jama dari “Khuluq” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 6

¹¹ *Ibid*,

¹² *Ibid*, hlm. 8

¹³ Abdul Majid, Dian Andaini, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8

tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan Makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

c. Karakter

Karakter menurut bahasa latin “kharakter, “kharassein”, “kharax”. Dalam bahasa Inggris “character”, Indonesia “karakter”. Sedangkan karakter dari bahasa Yunani adalah character, dari kata charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerdarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁴

d. Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Secara operasional budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

Dalam kosa kata Arab adalag *akhlak*, dalam kota kata Latin atau Yunani adalah *etos*, dan dalam kosa kata Inggri adalah *etic*.

Dari uraian-uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu dalam rangka mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku (tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti),

¹⁴ *Ibid*, hlm. 11

yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

C. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter

1. Keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi, yang memberi keberanian yang membuat seseorang menjadi teguh dalam memegang prinsip.
3. Otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁵

Sedangkan menurut Rushworth Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter yaitu :

1. Diawali dengan kesadaran etik
2. Adanya kepercayaan diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik.
3. Mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan.
4. Mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas
5. Mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang terbuka.¹⁶

D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

¹⁵ *Ibid*, hlm. 36

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 38

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan menurut beberapa pakar diantaranya Ki Hajar Dewantoro adalah “memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, yang tidak dipisahkan agar dapat menguarakan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”¹⁷. Socrates juga berpendapat bahwa “tujuan paling mendasar daripendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*”¹⁸.dalam sejarah Islam.

Upaya-upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi dalam praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

2. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

William Kilpatrick menyebutkan bahwa “Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan”.¹⁹

Berangkat dari pemikiran inimaka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada dan tingkahnya *knowing Loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

- a. Pengetahuan tentang kebaikan karakter
- b. Cinta pada kebaikan
- c. Melakukan kebaikan.

E. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro.

¹⁷ Fuad hasan , *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 5

¹⁸ Abdul Majid, Dian Andaini, *Op Cit*, hlm. 30

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andaini, *Op. Cit*, hlm. 31

Menurut Dasim Budimansyah, secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat pendidikan karakter yang digali dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain : (1) Filosofis agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya. (2) Pertimbangan teori-teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral serta sosio-kultural dan (3) Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik antara lain dari tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi/pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.²⁰

F. Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya Ulumuddin

1. Geografi Imam Abu Hanid Al Ghazali

Imam Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Taberan Distrik Thus, Persia. Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali. Sedangkan Al-Ghazali adalah gelar

²⁰ Abdul Majid, Dian Andaini, *Op. Cit*, hlm. 39

kemasyhurannya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga dia hidup dalam asuhan ibu dan kakaknya. Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, Provinsi Khurasan, Persia. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur bu Hamid Muhammad mempunyai usaha pertenunan (*ghozal*) dan karena itu dia melestarikan gelar keluarganya “ghazali” (penenun).²¹

Riwayat Pendidikan Al-Ghazali. Pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, beliau dan saudaranya yang bernama Ahmad bin Muhammad, dipercayakannya kepada seorang kawan kepercayaan ayahnya. Setelah mendapatkan pendidikan dasar lalu Al-Ghazali dikirimkan ke maktab suasta. Al Ghazali dan saudaranya mampu menghafal Al Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka berdua mulai belajar bahasa Arab.

Pemikiran beliau tentang sufisme berawal dari pemahaman tentang para ahli thariqah sufiyah diantaranya, Abi Thalib Al-Maki, Harits Al-Mahasibi, Al-Junaidi, Assyibli, dan Ali Yazid Al-Basthmi. Beliau berpendapat bahwasannya keberhasilan mereka dalam mencapai ketinggian spiritual bukan saja dihasilkan dengan cara ta'alum (belajar) dan sima' (mendengarkan) ilmu, tetapi harus melalui satu tingkat lagi yaitu dzauq (cipta rasa) dan suluk (jalan ibadah kepada Allah).

Sumbangan Imam Al-Ghazali dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangat banyak. Karya-karya beliau mencapai hampir 400 kitab, tetapi hanya beberapa kitab yang dapat disematkan. Beliau mencurahkan ilmunya dalam berbagai cabang ilmu diantaranya : teologi, prinsip-prinsip teologi, fiqh, logika, filsafat, teologi skolastik, spiritual dan moral serta ilmu tafsir.

Ihya Ulumiddin (menghidupkan kembali ilmu agama) adalah adi karya Imam Al-Ghazali dalam bidang spiritual dan moral. Beberapa pendapat para ulama tentang keunggulan kita ihya ulumiddin, Imam Nudi berkata”Mutu Ihya Ulumiddin mendekati Al-Qur'an”. Syaih Abu Muhammad berkata, “Jika semua cahaya ilmu di dunia ini telah lenyap,

²¹ Imam Al-Ghozali, *Muqadimah Ihya; Ulumiddin*, (Surabaya, Al-Hidayah, tt), Juz 1, hlm. 7

mereka dapat dinyalakan kembali dengan Ihya”. Banyak ahli hikmah dan orang bijak menganggap kitab ini merupakan hasil dari ilham dan inspirasi. Pada suatu hari seorang wali masyhur bernama Kutb Syaji memegang kitab Ihya seraya berkata, “tahukah kalian kitab apa yang ada ditanganku ini?” kemudian beliau memperlihatkan bekas cambukan di punggungnya dan berkata, “semalam Imam Al-Ghazali membawa saya menghadap Rasulullah SAW dan mencambuki punggung saya karena mencoba menolok kitab ini. Inilah bekas cambukan pada punggung saya”. Kejadian ini memang dalam mimpi tetapi bekas cambukan ditubuh beliau benar-benar nyata.

Pengaruh Imam A-Ghazali tidak berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa pandangan modern tentang agama Islam khususnya banyak yang dihasilkan dari konsep pemikiran Imam Al Ghazali. Banyak diantara kitab-kitab yang datang pada masa setelahnya mengadopsi dan mencerminkan pemikiran beliau. Pandangan-pandangannya tentang sufisme diterima oleh banyak sufi terkemudian. Pendekatan dan pemikiran Imam Al Ghazali menduduki peringkat tertinggi menurut pandangan para ulama sufi setelahnya.

2. Penyamoaian Kajian Kitab Ihya Ulumiddin dalam Konsep Pendidikan Karakter

Kitab Ihya Ulumiddin dibagi menjadi empat *rubu* (bagian) diantaranya : bagian pertama, menjelaskan tentang macam-macam ibadah dan tatacaranya. Kedua, tentang masalah adat yang memuat tentang *adab* (tata cara yang baik) dalam berkehidupan. Ketiga, tentang masalah *muhlikat* (perusak akhlak). Keempat, tentang *munjiyat*, (penyelamat) akhlak dan tentang karakter terbaik. Dari empat bagian tersebut saling berkait antara satu dan yang lainnya.

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang punya indikator pembentukan kepribadian muslim yang sejati, pelaksanaan pembentukan karakter terbaik bukan hanya dengan suatu pengetahuan tanpa adanya

implementasi akhlak dalam kehidupan. “Jalan menuju kesempurnaan karakter adalah dengan *ilmu* (teori) dan *amal* (praktik)”.²²

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Imam Abu Hamid menyatakan bahwa, “buah dari ilmu adalah mengamalkan ilmu tersebut”.²³ “Setiap ilmu yang bertujuan untuk diamalkan tidak akan ada harganya dengan tanpaamal”²⁴. Jelas sudah bahwa tanpa adanya sebuah realisasi akhlak dan moral hanya akan menjadi pengetahuan saja, belum sampai ke tingkat perwujudan karakteristik.

3. Pengertian karakter dalam kitab Ihya Ulumiddin

Karakter dalam kitab Ihya Ulumiddin dapat difahami dari kata *Haiat* yang disimpulkan dari pengertian *khuluq* yang kemudian diikutkan *sighat jama taksir* menjadi lafadz *akhlak*, sedangkan pengertian *khuluq* sendiri yaitu :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً شياً.

menyebabkan terjadinya pekerjaan yang mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan argumen terlebih dahulu, jika pekerjaan yang muncul dari *haiat* tersebut adalah pekerjaan baik maka *haiat* tersebut dinamakan dengan *husnul khuluq* (karakter baik), tetapi apabila sebaliknya maka *haiat* tersebut dinamakan dengan *suul khuluq* (karakter buruk)”.²⁵

Sebuah pekerjaan ketika dilakukannya berulang-ulang lama-lama akan terbiasa dan bersifat *rasikhah* (melekat erat) mudah untuk dilakukan tanpa

²² *Ibid*, hlm. 21

²³ Imam Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, (Software Maktabah Syamilah Ishtar Tsany), Juz 1, hlm. 5

²⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Surabaya : Al Hidayah,tt) Juz 3, hlm. 76

²⁵ *Ibid*, hlm. 52

berfikir panjang dan sulit untuk dihilangkan baik pekerjaan tersebut berbentuk pekerjaan yang baik ataupun yang buruk.

Adapun unsur pokok dari *akhlak* ada empat macam diantaranya “*hikmah syajaah, iffah* dan *adl*. Yang dimaksud *hikmah* yaitu keadaan jiwa yang bisa menemukan dan membedakan antara sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. *Syajaah* yaitu *quwwatul ghadhab* (ego) yang telah tunduk pada perintah akal. Sedangkan *iffah* adalah kegiatan (*syahwat*) yang telah terdidik (tunduk dan pasrah) pada akal dan syariat dan yang dimaksud *adl* adalah keadaan dan kekuatan dalam jiwa yang bisa menguasai dan mengarahkan *ghadhab* dan *syahwat* sehingga dapat diarahkan pada jalur hikmah dalam segala tindakannya.²⁶

Akhlak yang dapat dilihat dari diri seseorang baik akhlak yang terpuji ataupun akhlak yang tercela dapat muncul dan diketahui berdasarkan empat unsur diantaranya :

- a. Pekerjaan baik atau buruk yang kelihatan dalam kehidupannya
- b. Kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk
- c. Pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang buruk
- d. Kecenderungan *Haiat* (keadaan jiwa) dan kesempatan yang mendorong untuk melakukan hal-hal yang baik ataupun yang buruk.²⁷

Sesuai dengan penjelasan tentang pengertian karakter dan pengertian akhlak dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, terdapat beberapa kesamaan yaitu sama-sama menjelaskan tentang budi pekerti, perangai, tabiat atau watak dan sifat-sifat kejiwaan yang kesemuanya mempunyai ciri-ciri pribadi yang dapat diamati melalui perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

²⁶ *Ibid*,

²⁷ *Ibid*, hlm 52

Adapun karakter baik atau *husnul khuluq* yang disampaikan dalam Ihya Ulumiddin diantaranya, sabar, syukur, pemaaf, lemah lembut, dermawan, zuhud, menjauhi cinta pada dunia, tawakal, cinta kepada Allah, keikhlasan, ketulusan dan masih banyak yang lainnya.

Sedangkan jenis karakter yang buruk yang disampaikan diantaranya, pemaaf, takabur, ujub, riya', sombong, bakhil, cinta pada dunia. Dan dalam perincian sifat-sifat buruk juga disebutkan beberapa cara untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut.

4. Konsep Karakter Sosial Menurut Ihya Ulumiddin

a) Adab dan Pergaulan

Saling mencintai di halan Alalh, dan bersaudara di dalam agamaNya merupakan salah satu ibadah yang mulia dan buah dari akhlak yang baik. Keduanyapun merupakan akhlak yang terpuji.

Rasulullah bersabda :

قال صلى الله عليه وسلم: " إن أقربكم مني مجلساً أحاسنكم أخلاقاً الموطئون
أكنافاً الذين يألفون ويؤلفون "

"Orang-orang yang paling dekat tempat duduknya denganku di antara kalian adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya, yang lembut perangnya yang mau bersatu dan dipersatukan".²⁸

Seseorang mencintai orang lain karena beberapa hal.

Pertama, karena ia rupawan dan memiliki kepribadian yang menyenangkan. *Kedua*, orang itu merupakan sarana untuk mencapai tujuan di luar dirinya dan tujuan itu berkaitan dengan kepentingan-kepentingan dunia. *Ketiga*, orang itu merupakan sarana untuk meraih keuntungan di akhirat. *Keempat*, seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Alalh, bukan untuk mendapatkan dunia dan akhirat, tapi karena orang itu merupakan salah seorang hamba Allah.

²⁸ Imam Al Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulumiddin*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2010), hlm.181

b) Karakteristik orang yang bisa dijadikan teman

Tidak semua orang dapat dijadikan teman atau sahabat, Rasulullah bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل).

“seseorang itu sesuai dengan agama sahabatnya. Karena itu, hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan teman orang tersebut”.²⁹

Persahabatan mempunyai ikatan dalam jiwa. Jika seseorang salah dalam memilih orang dalam pergaulan, bisa jadi dia akan terseret pada sifat-sifat yang tidak baik dari orang yang diajak bersahabat.

Kriteria orang yang pantas untuk dijadikan sahabat selain dia berilmu, dia juga memiliki sifat wara’, Lukman Al-Hakim berkata, “Wahai anakku duduklah dengan para ulama dan berdesakanlah dengan mereka dengan kedua lututmu. Sungguh, hati itu hidup dengan hikmah sebagaimana tanah hidup dengan tetesan air hujan”.³⁰

c) Kewajiban saudara dan sahabat

Ikatan persaudaraan adalah ikatan seseorang dengan orang lain seperti ikatan pernikahan antara suami isteri. “Apabila terjadi ikatan persaudaraan, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan berkaitan dengan harta, jiwa, lidah, hati, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap tidak memberatkan”.³¹

d) Hak Sesama Muslim

Dalam hadits telah dijelaskan bahwa :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ

بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مِنَ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

²⁹ Ibid, hl

³⁰ Ibid, hl

³¹ Ibid

“Orang muslim sejati adalah seorang muslim yang dapat membuat kaum muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya (perbuatannya), sedangkan orang yang hijrah sejati adalah orang yang meninggalkan apa larangan-larangan Allah”.³²

e) Adab Kehidupan dan Akhlak Kenabian

Rasulullah SAW., merupakan orang yang banyak memohon, berdoa dan meminta kepada Allah SWT., beliau selalu memohon agar Allah menghiasi beliau dengan adab-adab yang baik dan akhlak-akhlak yang mulia. Beliau mengucapkan dalam doa beliau :

اللهم كما أحسنت خلقي فأحسن خلقي (أحمد عن عائشة)“
baguskanlah akhlakku”.³³

Hadits ini menunjukkan bahwasanya keindahan rupa tidak akan sempurna tanpa kebaikan akhlak didalamnya. Nilai manusia bukan dari rupa melainkan dari hati dan karakternya.

Akhlak Rasulullah, beliau merupakan orang yang paling pemberani, orang yang paling pemurah, orang yang paling banyak beribadah, dan orang yang paling pemaaf. Tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang perempuan yang nafkahnya tidak menjadi tanggungan beliau (tidak beliau nikahi atau bukan muhrim beliau)³⁴.

³² Muhammad Ibnu Isma'il, *Shohih AlBukhary*, (Semarang : Toha Putra, tt) Juz I, hlm. 15

³³ Jalaludin Assuyuthi, *Jami'ul Ahadits*, (Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany)Juz 6, Hlm. 626

³⁴ Imam Al Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 226

Beliau adalah orang yang paling dermawan, tidak pernah ada satu dinar ataupun dirham yang bermalam dirumahnya. Apabila tidak ada sesuatu yang datang pada beliau, beliau memperbaiki sandal, menambal pakaian, membantu pekerjaan keluarga beliau, dan juga memotong daging.

Selain itu semua, masih banyak akhlak-akhlak dan kepribadian beliau sebagai seorang Nabi akhir zaman dan suri tauladan bagi umat manusia dan sebagai contoh seorang yang mempunyai karakteristik terbaik. Hal ini sesuai dengan contoh seorang yang mempunyai karakteristik terbaik. Hal ini sesuai dengan misi beliau diutus menyampaikan pendidikan pada umat Islam dengan bertujuan untuk menyempurnakan akhlak.

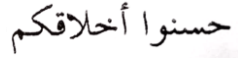
5. Metode Pendidikan Karakter Dalam Ihya Ulumiddin

a) Latihan Jiwa

Rasulullah SAW., bersabda : *“kita pulang dari jihad kecil menuju ke jihad yang besar”*³⁵, dalam hadits ini Beliau menyampaikan bahwa, *“sesungguhnya akhlak yang baik akan melelehkan dosa sebagaimana matahari melelehkan es”*.³⁶

Hal ini berkaitan dengan amanat yang ditanggung oleh manusia sebagai hamba yang dalam melaksanakan kehidupan diberi sesuatu yang dinamakan *nafsu* dan dituntut untuk mengarahkan nafsu agar taat kepada Allah dan tidak melenceng dari jalan kebaikan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan firman Allah di dalam Surat Al Fajr 27-30.

Kesempurnaan akhlak yang baik dimiliki oleh Rasulullah karena beliau mendapatkan derajat kesempurnaan Beliau bersabda :

*“Perbaikilah akhlak kalian”*³⁷.(HR. Abu Dawud,  Ahmad dan Ibnu Majah).

b) Perincian Jalan Menuju Perbaikan Akhlak

³⁵ *Ibid*, hlm. 257

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

Karakterkejiwaan bukanlah karakter yang tidak menerima perubahan sama sekali. Namun karakter manusia bisa berubah dari karakter buruk menjadi karakter baik dengan beberapa metode.

Dalam pelaksanaan perbaikan akhlak ini, seorang guru lah yang bisa menilai seorang murid tentang karakter apa saja yang harus mendapat penanganan khusus untuk diubah menjadi sebuah karakter yang baik.

Seorang Syaikh (guru dalam bidang tasawuf) di hadapan murid-muridnya ibarat seorang nabi bagi umatnya. Dia melihat kondisi muridnya dan mengetahui sifat-sifat apa saja yang mendominasi mereka, serta sifat apa saja yang harus diobati. Lalu dia “menyembuhkan” muridnya pada awal perjalanan melalui ibadah, pembersihan, penyucian pakaian serta ketekunan dalam melaksanakan shalat dan dzikir kepada Allah SWT. Tempat-tempat yang sepi, ketika itu akan tampak aib-aib yang tersimpan di dalam batinnya seperti tersimpannya api di dalam batu”.³⁸

G. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pendidikan Islam

Dalam pengelompokan pendidikan manusia terdapat dua segi pendidikan yaitu segi pendidikan jasmani dan segi pendidikan rohani. Pendidikan rohani mencakup lima segi yaitu :

- a. Pendidikan kecakapan
- b. Pendidikan ketuhanan
- c. Pendidikan kesusilaan
- d. Pendidikan keindahan
- e. Pendidikan kemasyarakatan³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 259

³⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 151

Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan pemahaman tentang adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai-nilai yang menjadi pilar karakter dalam Islam.

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter dan kaitannya dengan pendidikan Islam kontemporer perlu diketahui tentang pengertian pendidikan Islam itu sendiri.

a) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wata'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW., seperti dalam ayat Al Qur'an dan Hadits. Kata *ta'lim* juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik dalam Al Qur'an, Hadits atau dalam pemakaian sehari-hari. Untuk penggunaan kata *ta'lim* dalam Al Qur'an terdapat dalam Firman Allah, Q.S. Al Baqarah : 31

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah seperti sabda Rasulullah :

أدبني ربي فأحسن تأديبي (ابن السمعاني في أدب الإمام عن ابن مسعود . ابن الجوزي
في الأحاديث الواهية عن علي)

“Tuhanku telah mendidikku, maka Dia sempurnakan pendidikanku”.⁴⁰

⁴⁰ Jajaluddin, As-Suyuthi, *Jami'ul al Hadits* (Software Maktabah Syamilah), Juz 2, hlm. 88

Terdapat perbedaan pada kata allama dan kata rabba serta kata addaba. Kata allama pada ayat di atas bermakna memberi pengetahuan, sedangkan kata rabba dan addaba selain mengandung arti memberi pengetahuan juga terkandung arti pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan lain-lain.

b) Tujuan Pendidikan Islam

Jika dilihat dari pengertian pendidikan Islam, maka akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, “kepribadian seseorang membuatnya menjadi insan kamil, yang berarti bahwa seseorang tersebut menjadi manusia utuh rohani dan jasmani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT”.⁴¹

c) Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Secara garis besar tanggung jawab pendidikan Islam lingkungan keluarga dilimpahkan kepada orang tua, sedangkan disekolah dilimpahkan kepada guru, dilingkungan luar rumah dan sekolah tanggung jawab dilimpahkan pada masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Karakter *Ihya Ulumiddin* Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.

Seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, implementasi pendidikan karakter yang digunakan dalam kitab *Ihya Ulumiddin* berbeda dengan teori pendidikan karakter secara umum. Imam Ghazali lebih pada kajian pendalaman teoritis dengan alasan-alasan yang konkrit sehingga pendalaman pada aspek *knowing* dan *loving* lebih meresap pada pemikiran peserta didik. Ini berlandaskan pada tingkat ilmu pengetahuan beliau yang sangat mendalam dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan juga pengalaman spriritual beliau.

⁴¹ Ibid, hlm. 29

Beberapa aspek pendidikan karakter diantaranya : *Moral Knowing*, *Moral Loving*, *Moral doing/acting* dan langkah-langkah pencapaiannya sesuai dengan kajian dalam kitab *Ihya Ulumiddin*.

a) *Moral Knowing*

Dalam langkah ini pendidikan karakter yang terdapat dalam kita *Ihya Ulumiddin* memakai tiga tahap untuk penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai antara lain :

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
- 2) Memahami secara logis dan rasional
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai figur teladan akhlak mulia.

b) *Moral Loving*

Dalam pendekatan emosional pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumiddin* menggunakan kisah-kisah para Nabi, Auliam Sahabat, dan juga Ulama Salafus Shalih yang mempunyai pengalaman spiritual yang menyentuh baik melalui ayat-ayat Al Qur'an, Hadits Nabi Muhammad (*akhbar*) ataupun Hadits Sahabat (*hadits Atsar*).

c) *Moral doing/acting*

Dalam tahapan ini contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Seapa dan bagaimana karakter kita sebagai *uswah* (panutan) mereka dan apa yang kita berikan merupakan kunci keberhasilannya. Dalam hal ini seorang guru sekurang-kurangnya harus mempunyai tiga kompetensi. *Pertama*, kompetensi pengetahuan. *Kedua*, kompetensi sikap/nilai dan *Ketiga*, kompetensi keterampilan / tindakan.

3. Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pendidikan Islam

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata "mode", diartikan sebagai barang atau tiruan dari benda yang sesungguhnya. Seperti *globe* adalah model dari bumi. "Secara umum istilah 'media' diartikan sebagai sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan

suatu kegiatan”⁴². Atas dasar pengertian ini “model pendidikan karakter”, bisa diartikan kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman tentang karakter-karakter untuk disampaikan pada peserta didik dengan tujuan pembentukan karakter tertentu.

Dikemukakan oleh Joice dan Weil bahwa setiap model pembelajaran secara umum memiliki unsur-unsur sebagai berikut : “(1) Tujuan dan asumsi, (2) syntax, (3) sistem sosial, (4) prinsip pengelolaan atau reaksi, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional”.⁴³

a) Tujuan dan asumsi

Dasar pemikiran model pembelajaran ini bertolak dari konsepsi tentang anak belajar lebih baik mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah.

Karena manusia terdiri dari unsur jasad, hati, akal, jiwa, dan ruh maka konsep keseimbangan harus benar-benar diwujudkan. Dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

b) Syntax

Syntax adalah tahapan-tahapan dalam sebuah model. Secara umum terdapat enam tahapan : tahap *pertama*, perumusan performansi akhir, *kedua* : menetapkan posisi, *ketiga* : menetapkan prioritas, *keempat* : menjernihkan dan menguji kedudukan siswa, *kelima* : retensi dan reinforcement, *keenam*: penilaian otentik.

c) Sistem Sosial

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Guru secara sabar membimbing siswa untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh siswa dan yang akan dilakukan oleh siswa.

⁴² Abdul Majid, Dian Andaini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 115

⁴³ *Ibid*, hlm. 147

Interaksi pada pembelajaran ini akan mengukuhkan hubungan guru dan murid sebagai individu yang ibrah (teladan) bagi yang lain tanpa adanya ketersinggungan di antara keduanya.

d) Sistem Pendukung

Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan atau alat yang diperlukan untuk melaksanakan model model tersebut. Berbagai sumber dapat digunakan untuk mendukung penyampaian materi secara jelas, baik berupa perangkat media pembelajaran maupun pemanfaatan sumber fisik maupun nofisik yang ada di lingkungan untuk belajar (seperti seorang ulama, museum ataupun masjid) untuk mendekati pada realita yang tidak dapat dibawa ke kelas yang paling utama adalah keterlibatan orang-orang (keluarga dan masyarakat) yang ada di sekitar pelajar.

e) Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak ini merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari guru.

4. Lingkungan Pendidikan Karakter

Banyak orang yang dapat mengetahui bahwa sifat ataupun ciri-ciri badan tertentu banyak yang diperoleh dari keturunan. Tetapi untuk masalah sifat yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang bukan hal yang mudah untuk menentukan apakah itu dari keturunan atau dari pengaruh lingkungan. Ini dikarenakan sifat-sifat kejiwaan lebih mudah berubah atau terpengaruh oleh lingkungannya selama masa perkembangan.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa pengaruh pendidikan terhadap pembentukan kejiwaan dan kepribadian seseorang mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan begitu tanggung jawab pendidik baik orang tua maupun guru serta lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sangat diperlukan.

Beberapa pilar pendidikan karakter antara lain :

a) Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi jangan disalah tafsirkan bahwa anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah lalu tanggung jawab pendidikan beralih ke sekolah. Ini adalah pendapat yang salah. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tetap, walaupun anak sudah diserahkan ke sekolah.

Pendidikan orang tua kepada anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang kepada anak yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati.

b) Sekolah

Dalam pendidikan sekolah yang berperan penting dalam pendidikan adalah guru. “Syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran” sifat yang dimaksud adalah takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

H. Kesimpulan

Tiga kesimpulan yang dapat penulis ambil dari hasil kajian pendidikan karakter dalam *Ihya Ulumiddin* dan Implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer adalah sebagai berikut :

1. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jenis karakter ada dua macam yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk
2. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* pendidikan karakter diawali dengan pengenalan pada bentuk akhlak baik dari Rasulullah SAW., Sahabat, Tabiin hingga para ulama seterusnya melalui bentuk cerita pengalaman spiritual dan emosional dalam bentuk *akhbar* dan *atsar*.
3. Berdasarkan pada pengertian Pendidikan Islam, yaitu suatu kegiatan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh atau teladan, melatih ketrampilan

berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan situasi lingkungan yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi (karakter) muslim, maka dalam praktek keberhasilan pendidikan karakter haruslah melalui beberapa aspek diantaranya : *Moral Knowing, Moral Loving, Moral Doing/Acting.*

Untuk mencapai *Moral Knowing*, beliau memberikan keterangan-keterangan yang mendalam untuk penguasaan materi dengan cara :

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
- b. Memahami secara logis dan rasional
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai figur teladan akhlak mulia.

Selanjutnya untuk mencapai tingkat yaitu *Moral Doing/Acting*, beliau menggunakan metode *riyadhoh* dengan pembersihan, pelatihan dalam rangka pelepasan akhlak yang buruk dengan sebagian atau lawan dari akhlak buruk tersebut.

Dan untuk mencapai keseluruhan aspek tersebut, Imam I Ghazali lebih pada kajian pendalaman teoritis dengan alasan-alasan yang konkrit sehingga pendalaman pada aspek knowing dan loving lebih meresap pada pemikiran dan jiwa peserta didik dan selanjutnya mereka mudah untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dicintai mereka.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, titik berat pendidikan karakter adalah pada seorang guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Seorang guru sekurang-kurangnya harus mempunyai tiga kompetensi. *Pertama*, Kompetensi pengetahuan, *Kedua*, kompetensi sikap/nilai dan *ketiga*, kompetensi keterampilan / tindakan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Asqolany, Al-Hafidz Ibu Hajar. tt. *Bulugh Al-Maram min Adillatil Ahkam*, Surabaya : Al-Hidayah

Al Ghazali, Imam. 2010. *Muhtashar Ihya Ulumiddin*, Jakarta : Pena Pundi Aksara.

Al-Ghozali, Imam. tt, *Muqadimah Ihya Ulumiddin*, Surabaya : Al-Hidayah

Al Ghazali, Imam, tt, *Ihya Ulumiddin*, (Surabaya : Al Hidayah

- Al-Zunaji, Syaikh, tt, *Ta'limul Muta'alim*, Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany
- Assuyuthi, Jalaludin, tt, *Jami'ul Ahadits*, Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany.
- Azzukely, Wahab Ibnu Mustofa. 1418 H, *Tafsir Al Munir Damaskus dar, Al Fiks*.
- Daradjat, Zakiah et.al. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Asy-Syifa
- Hamid, Imam Abu, tt, *Bidayatul Hidayah*, Software Maktabah Syamilah Ishdar Tsany
- Hasan, Fuad, 1997. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- [http://blog re,or.id/pendidikan-Islam-Indonesia.htm](http://blog.re.or.id/pendidikan-Islam-Indonesia.htm)
- Ibnu Muflih, Muhamamd, *Adabussyar'iah*, Software Maktabah Syamilah
- Isma'il, Muhammad Ibnu, tt, *Shohih AlBukhary*, Semarang : Toha Putra
- Kaelan, M,S, 2008, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta Paradigma
- Majid, Abdul dan Dia Andaini, 2011, *Pendahuluan Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung : PT. Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dia Andaini, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Natsir, M. 1422 H/2001 M, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Media Dakwah.
- Purwanto, Ngalim, 2007, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rohman, Arif, 2011. *memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Setiawan, Ebta, 1997. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, <http://pusatbahasa.diknas.go.id>
- Tafsir, Ahmad, 2011. *Pengantar Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya